



Etos Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Filsafat

Fauziyah Nurhayati^{1*}, Sugeng Sholehuddin², Muhammad Hufron³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia.

Email Penulis: fauziyahnurhayati33@gmail.com¹, m.sugeng.s@uingusdur.ac.id², Muhhammad.hufron@uingusdur.ac.id³

| Info Artikel | Abstrak |
|--|--|
| Masuk: 28 Nov 2023 Diterima: 02 Des 2023 Diterbitkan: 08 Des 2023 Kata Kunci: Etos, Agama, Presektif Filsafat | material dari kajian adalah pemikiran yang berkembang di dunia Islam dalam upaya pengembangan bangunan keilmuan Islam Sedangkan filsafat ilmu digunakan sebagai objek formal penelitian Dari hasil kajian terungkap, bahwa pertama, gagasan Islamisasi ilmu mun- cul sebagai akibat keterbelakangan umat Islam dari bangsa Barat yang disebabkan oleh penggunaan metodologi ilmiah pada berbagai disiplin ilmu yang "asal tiru", kurangnya wawasan keislamanpada umat Islam, dan adanya dikotomi-dualisme sis- tem pendidikan modern sekuler dengan ustem pendidikan Islam Kedua, pengem- bangan keilmuan dalam gagasan Islamisasi ilmu sangat membutuhkan filsafatilmu sebagai perspektifnya. Ini karena filsafatilmu adalah salah satucabang ilms filsafat yang tumbuh paling belakanganebagai kesadaran untuk menyatukankembali ikat- an-ikatan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat (sebagai sumber dari ilmu). Ke- tiga, filsafat ilm diterapkan dalam Islamisasi ilmu dengan cara dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau "posisi berdiri kita untuk menganalisis dan menyu- sun framework pengembangan keilmuan Islam, dengan menggunakan pendekatan danmetodologi yang tersedia dalam filsafat |

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan kemajuan ilmu-ilmu alam, menurut Su- trisno Hadi, ilmu-ilmu sosial-humonaria, termasuk ilmu-ilmu agama, ternyata masih sangat terbelakang (Amin, 1992: 28) Keterbelakangan. ini sangat ditentukan banyak hal, yaitu pertama, metodologi penelitian yang memadai di kalangan ulama serta cendekiawan keagamaan; kedua, kurang mendalamnya penguasaan medan kajian keagamaan, ketiga, masih kurangnya pemahaman terhadap perkembangan dinamika warga serta jaman, serta, keempat, belum tajamnya kemampuan analisis mereka. untuk itu diperlukan ilmu bantu mirip teori-teori dalam ilmu kemasyarakatan, ilmu kemanusiaan. ilmu kealaman, bahkan filsafat, termasuk filsafat ilmu menjadi cabang darinya.

Dalam memecahkan keterbelakangan pengembangan ilmu-ilmu sosial-humaniora, penulis memandang perlu untuk melakukan upaya sistematis pada Islamisasi ilmu dengan memberikan filsafat ilmu sebagai sudut pandang atau perspektifnya. menurut Koento Wi- bisono Siswomiharjo, hal ini sebab filsafat ilmu bisa kita jadikan overview, yaitu menjadi jaring interaksi-interelasi serta interpedensi antara banyak sekali cabangilmu (1994. 18). Overview filsafat ilmu imiberarti dapat juga kita aplikasikan di gagasan Islamisasi ilmutersebut.

METODE

Pembahasan mengenai pandangan hidup keilmuan pada pendidikan Islam perpektif meliputi tiga utama pembahasan, yaitu: cakupan konten materi, perkembangan keilmuan Islam pada masa perpektif filsafat pada materi, serta faktor-faktor yang memotivasi umat Islam: buat menyebarkan tradisi keilmuan di masa perpektif buat itu, digunakan metode analisis isi (content analysis) dalam penguraiannya. Metode ini dipergunakan buat mengungkap isi huku-buku perihal materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam serta kitab-buku lain. atau naskah lain yg mengandung informasi wacana perkembangan tradisi intelektual Islam di masa klasik dan faktor-faktor pendorong pengembangan tradisi intelektual Islam di masa perpektif filsafat dengan metode ini, diperlukan bisa memudahkan penelitian tentang etos keilmuan Islam di masa perpektif filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks filsafat ilmu menjadi perspektif pada Islamisasi ilmu mengandung arti bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sudut pandang. tolok ukur, atau "posisi berdiri" kita buat menganalisis serta menyu- sun rangkaian premis-premis yang sangat memungkinkan dalam menciptakan suatu kerangka konklusi-kesimpulan tertentu bagi pengembangan keilmuan Islam. sebab itu terlebih dahulu kita mesti menyampaikan konteks ontologi filsafat ilmu supaya memiliki wa- wasan yang jelas bagi apa serta bagaimana sudut pandang, tolok ukur. serta "posisi berdiri kita tersebut. Filsafat ilmu, menurut

Siswomiharjo, artinya cabang ilmu filsafat. karena itu, Jika ilmu filsafat didefinisikan sebagai kegiatan berefleksi secara fundamental dan integral maka filsafat ilmu merupakan refleksi mendasar serta integral tentang hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri (1994: 18).

Pengetahuan ilmiah dan cara-cara buat memperdalamnya. menggunakan istilah lain, filsafat ilmusungguhnya merupakan suatu penyelidikan yg bersifat lebih lanjut. Menurutnya, bila para penyelenggara ilmu pengetahuan melakukan penyelidikan terhadap objek-objek dan masalah-masalah yg berjenis spesifik asal masing-masing ilmu itu sendiri maka orang pun bisa melakukan penyelidikan lanjutan terhadap kegiatan-aktivitas ilmiah tersebut. Memang seperti yang dibahas oleh Beerling, filsafat ilmu merupakan suatu bentuk pemikiran secara mendalam yang bersifat lanjutan (1986: 1).

Dari konteks sejarah awal, ilmu-ilmu pengetahuan ialah cabang ilmu yang berinduk di filsafat. Tetapi pada perkembangannya, terjadi pemisahan ikatan antara ilmu-ilmu pengetahuan itu dari filsafat menjadi induk. Koento Wibisono Siswomiharjo berkata bahwa dengan lepasnya ikatan dari filsafat ini, spesialisasi sebagai semakin intensif di satu pihak, namun pada lain pihak justru membuahkan kita "pangling" akan asal pemikiran filsafat sebagai akibatnya muncul ilmuwan-ilmuwan yang kehilangan visi serta orientasi filosofis. Orang mulai mempertanyakan, "Apa hakekat ilmu pengetahuan itu?" (1994: 18). dalam dinamika perkembangan yg sangat intens ilmu pengetahuan semakin menguasai kehidupan insan, baik individual maupun sosial. Siswomiharjo membaca bahwa implikasi yg akan dihasilkan berasal dinamika tersebut ialah pertama, cabang ilmu yg satu sangat erat hubungannya dengan cabang ilmu yang lain. Batas antara ilmu-ilmu murni dengan ilmu-ilmu terapan sebagai sangat kabur kedua, menggunakan semakin kabunya garis demarkasi tersebut timbul persoalan-soalan tentang sejauh mana nilai-nilai etika dan moral bisa dan boleh berintervensi dalam aktivitas ilmiah. Ketiga, dengan kehadiran teknologi yg mendominasi kehidupan manusia di segala bidang maka muncul pertanyaan filosofis, "Apakah dengan dominasi ilmu pengetahuan tadi kehidupan menjadi maju atau justru sebaliknya?" (1994:17)

Mempertimbangkan implikasi yang akan muncul tadi orang mulai kembali melirik dan tertarik pada filsafat. Kalaupun itu tidak dapat menuntaskan masalah, tetapi setidaknya buat memahami serta mencari akar asal problem masalah yg mengemuka dengan dilakukan secara radikal, sistematis, dan universal (Gazalba, 1987: 4). Sekiranya relatif kemudian filsafat ilmu menawarkan dirinya sebagai overview atau perspektif bagi ilmu-ilmu lain, termasuk keilmuan Islam. Filsafat ilmu sekaligus jua membawa misi buat mengikis suatu pandangan bahwa ilmu ialah "barang yg sudah jadi", serta tertutup bagi perubahan dan pembaharuan serta pengembangan (Jamil, 1996: 67) Filsafat ilmu menjadi overview, mirip yang distilahkan oleh Siswomiharjo, memiliki batasan atau ruang lingkup tertentu yg menjadi domain bahasannya dalam penyelidikan atau refleksi fundamental serta integral terhadap keilmuan. Ruang lingkup yang menjadi bahan kajian dalam filsafat ilmu intinya dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan fundamental, yaitu: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (epistemologi), serta apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi) (1994: 17) Ketiga pertanyaan fundamental ini berusaha dicari jawabannya melalui filsafat ilmu menggunakan memakai metode-metode eksklusif. karena itu, pada konteks ontologi filsafat ilmu ini pada akhirnya kita akan menyampaikan metode-metode filsafat, dengan satu alasan yg lebih lanjut artinya bahwa Islamisasi ilmu ini dapat didekati dengan pendekatan metodologis Membahas metode-metode yg ada pada filsafat ilmu nampaknya tidak mampu terlepas begitu saja berasal metode-metode yang berkembang dalam konstelasi filsafat secara awam. Hal ini dimungkinkan sebab gagasan filsafat ilmu sendiri timbul sebab cita-cita untuk mengawinkan kembali ikatan-ikatan yang telah terpisah antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan filsafat menjadi induknya. Barangkali sepanjang yg penulis ketahui metode-metode pada filsafat ilmu artinya sekaligus metode-metode filsafat itu sendiri. Tesis ini nampaknya sejalan menggunakan pengamatan Anton Bakker yang menyatakan bahwa sampai abad ke-16 metode-metode filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena memang keduanya, filsafat dan ilmu pengetahuan itu sendiri, waktu itu sangat sulit buat dibedakan. Bahkan di perkembangan berikutnya, disparitas yang sempurna antara metode-metode filosofis dengan metode-metode yg bukan filosofis semakin kabur (1986: 11).

Islamisasi Ilmu dan Filsafat Ilmu

Dewasa ini, diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan begitu luas merambah ke seluruh wilayah domestik serta orbit pemikiran umat Islam. banyak cendekiawan muslim yang terlibat secara intensif serta merasa bertanggung jawab pada proyek Islamisasi ini. pada antara mereka artinya Ismail Razi Faruqi serta Syed Naquib al-Attas yang menangani bidang pendidikan. Ziauddin Sardar dalam jaring info dan komunikasi massa, Kurshid Ahmad dan Muhammad Abdul Mannan yang membidani sektor ekonomi, atau Hanna Djumhanna. Bastaman, Malik M. Badri, Utsman Najati, serta Rashid Ahmad yg menyierisi sektor psikologi, serta Ahmad Munawwar Anees dalam bidang hayati serta sejarah. Begitupun Fazlur Rahman yg "mengilmiahkan" studi keislaman, atau pemikir berasal Aljazair, Mohammad Arkoun, yg selain menggeluti studi keislaman, pula mengembangkan bidang antropologi Momentum yang sangat formal-legalis serta serius pada mengungkapkan info Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan di seminar yg disponsori oleh Universitas Islam Islamabad serta lembaga Pemikiran Islam Internasional pada bulan Rabiulawal 1402 Hijriyah atau pada bulan Januari 1982. dari kertas kerja seminar inidisepakati bahwa pada antara hal yang memotivasi perlunya islamisasi merupakan keterbelakangan- an umat Islam berasal bangsa Barat akibat apriori dalam memakai metodologi 'asal tiru pada berbagaidisiplin ilmu, serta kurangnya wawasan keislaman pada umat Islam itu sendiri, serta akibat adanya. dibagi dua sistem pendidikan terbaru sekuler dengan sistem pendidikan Islam (Faruqi, 1984 vii).

Menindak lanjuti ketiga hal yg memotivasi program Islamisasi tersebut, master plan semmar ini membuat 3 target sentral, yaitu, pertama, perlu pemaduan kedua sistem pendidikan Islam dan terbaru; ke 2, menanamkan wawasan Islam

secara lebih intensif; ke 3, mengembangkan dan menyempurnakan metodologi yang sudah digunakan (Faruqi, 1984: 22).

Dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tadi menetapkan beberapa langkah strategis yang diambil memuruturutan logis yg menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah, yaitu pertama, penguasaan disiplin ilmu terkini: penguraian kategoris, kedua, survei disiplin ilmu, ketiga, dominasi khazanah Islam menjadi suatu ontologi: keempat, penguasaan khazanah Islam tahap analisa, kelima, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, keenam, penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern serta tingkat perkembangannya di masa kini, ketujuh, evaluasi kritis terhadap khazanah Islam serta taraf perkembangannya dewasa ini, kedelapan, survei konflik yg dihadapi umat Islam, kesembilan, survey persetujuan yg dihadapi umat manusia, kesepuluh, analisa kreatif serta sintesa, kesebelas, penguasaan kembali disiplin ilmu pada kerangka Islam, mirip pada kitab-kitab dasar taraf universitas, serta terakhir, penyebarluasan ilmu-ilmu yg telah dislamisasikan tadi (Faruqi, 1984: 22). Segala apa yg teruraikan dalam Islamisasi di atas, menurut penulis, adalah suatu landasan ideologis serta metodologis yang cukup ampuh untuk kita kepada pengembangan ilmu yg dibutuhkan bagi masa depan keilmuan Islam serta bahkan untuk masa depan kemamusiaan. Islamisasi ilmu ini sangat memberikan peluang yang cukup luas di berbagai disiplin ilmu buat bisa diaplikasikan dalam proyek pengembangan bangunan keilmuan Islam, yg pada diskursus ini kita membawa pesan spesifik yaitu menawarkan filsafat ilmu. Sebelum kita membicarakan lebih lanjut wacana kemungkinan-kemungkinan yg bisa dicerap asal filsafat ilmu sebagai overview atau perspektif bagi proyek pengembangan keilmuan Islam, terlebih dahulu penulis akan mengawalinya dengan mengklarifikasikan suatu pengelompokan atau penjabaran ilmu pengetahuan, dengan maksud. kita akan mengetahui pada mana dan bagaimana posisi keilmuan Islam dan filsafat ilmu itu sendiri. Ahmad Tafsir (2013: 8) telah berupaya menjernihkan kebingungan yg dialami orang-orang menelaah bahasa Arab saat menghadapi istilah "ilmu". sebab, dalam bahasa Arab istilah al-'ilm bermakna pengetahuan (knowledge), sedangkan pada bahasa Indonesia kata "ilmu umumnya merupakan terjemahan kata science berasal bahasa Inggris. Padahal, pada bahasa Arab, istilah "ilmu" dalam artian sesungguhnya hanya sebagian dari makna. yg terkandung pada istilah al-'ilm. karena itu, Tafsir menyarankan, istilah science semestinya diterjemahkan menggunakan istilah "sains saja, supaya tak membingungkan orang yang mengerti bahasa Arab pada membedakan kata ilmu (pada arti sains) dengan kata al-'ilm (dalam arti knowledge)

Perlu dijelaskan bahwa hingga waktu ini ada beberapa versi pada pembagian terstruktur mengenai ilmu pengetahuan pada kalangan ilmuwan. di antaranya merupakan pertama, kelompok ilmuwan yang membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi, yaitu ilmu-ilmu alam (natural science) serta ilmu-ilmu sosial (social science). ke 2, para ilmuwan yg mengklasifikasikannya ke pada 3 kategori: ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, serta ilmu-ilmu budaya (humamora) grup yg ketiga ialah ilmuwan yg menggolongkan ilmu pengetahuan ke dalam empat klasifikasi, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, serta ilmu-ilmu agama (ulumuddin) (Amin, 1992: 28).

Nampaknya dari keempat grup ilmuwan tadi berbeda juga pada memilih perincian bidang-bidang studi dalam masing-masing klasifikasinya. tapi disparitas itu dapat kita reduksikan menjadi rincian yang cukup praktis serta transparan umumnya, disiplin ilmu yg tergolong ke pada ilmu pengetahuan alam adalah ekamatra, Kimia, Astronomi, Ekologi, Meteorologi, hayati, Zoologi, Filologi, serta Fisiologi manusia. Adapun ilmu pengetahuan sosial, meliputi studi tentang manusia dan warga yg terdiri dari Psikologi, Sosiologi, serta Antropologi dan studi-studi ihwal institusi-institusi sosial mirip ilmu Ekonomi serta Politik. lalu ilmu pengetahuan budaya meliputi Seni, Sejarah serta Filsafat (Amin, 1992: 28). Sedangkan ilmu-ilmu kepercayaan di antaranya adalah meliputi teologi, etika, pengetahuan ihwal kitab kudus, serta sebagainya. dari rincian tadi bisa kita simpulkan bahwa ilmu-ilmu kepercayaan (baca: Islam) serta filsafat sama-sama termasuk ke pada klasifikasi yg bukan ilmu-ilmu alam, terlepas dari fenomena bahwa filsafat itu justru sebagai ibu asal ilmu pengetahuan itu sendiri. ialah, bahwa keilmuan Islam mempunyai, setidaknya, kesamaan posisi pada bagan penjabaran ilmu-ilmu pengetahuan, Bila kita menghasilkan skema dua variabel antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu bukan alam. dengan kenyataan ini penulis optimis bahwa terdapat hal-hal atau bagian-bagian eksklusif yg dapat "Dimitra obrolkan" antara filsafat ilmu dengan keilmuan Islam (Siswomiharjo, 1994: tiga).

Beberapa Tawaran Pengembangan Keilmuan

Bagian terdahulu telah diungkapkan bahwa keterbelakangan pengembangan ilmu pada Islam ialah salah satunya dikarenakan belum tersedianya atau setidaknya belum lengkapnya metodologi yang memadai dan kurang tajamnya kemampuan analisis di kalangan umat Islam sebagai akibatnya dibutuhkan ilmu-ilmu bantu buat mencari jalan keluar asal permasalahan ini. sebab itu pada bagian berikutnya penulis akan mencoba buat mencerp metode-metode yang berkembang di global filsafat (ilmu), seperti yang telah sedikit disinggung di pembicaraan lebih awal, buat ditawarkan kemungkinannya pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan Islam ini. Metode-metode yg berkembang pada konstelasi filsafat bisa dipergunakan buat memilih perkembangan ilmu pengetahuan Islam yg terbagi dalam delapan gerombolan diatas. Kita bisa melihat hal ini di grup yang pertama, kelompok asal utama ajaran Islam, seperti ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadits Meskipun pada warisan khazanah Islam sendiri memang telah mempunyai metode-metode yang dapat diidentikkan menggunakan metode-metode filsafat, tetapi setidaknya ajuan metode- metode filsafat tadi akan memperkaya serta memperlengkapinya. contohnya, pada khazanah ilmu tafsir, selama ini dikenal terdapat terma tafsir bial-ma'qul, maka pada konteks terminologi, metode tafsir ini ialah identik dengan metode rasional yg kita maklumi sebagai metode yg diprioritaskan oleh aliran filsafat rasionalisme. Metode tafsir bi al-ma'qul atau tafsir bi al-'aql atau disebut juga tafsir bi al-rayrini yang beranjak asal pendekatan makna al-Quran asal segi rahasia-rahasia ayatnya (asrar al-ayat). karena bahasa ialah gambaran pikiran yg kemudian berkembang dengan pesatnya waktu ayat-ayat al-Quran dijadikan justifikasi untuk memperkuat hasil pemikirannya. yg beranekaragam budaya, filsafat, serta ilmu pengetahuan.

Metode ini berkembang pesat waktu kaum muslimin mengalami interaksi budaya serta pemikiran menggunakan bangsa lainnya berasal lebih kurang Jazirah Arab. misalnya dengan kebudayaan Persia kaum muslimin mulai mengenal dan menghasilkan butir pikiran yang esoterik, sedangkan interaksi dengan bangsa Yunani mereka membuat alam pikiran yang eksotik (Ahmad, 1992:38)

Asal sejarah perkembangan salah satu ilmu al-Quran ini, terdapat grup Muslimin yang menentang metode tafsir ini. Bila kita amati, sikap ini timbul karena persepsi yang keliru terhadap kemunculan peredaran filsafat rasionalisme yang diklaim menjadi sirkulasi filsafat yg memiliki akses eksklusif di metode tafsir bi al-ra'yi ini atau setidaknya dikarenakan kenyataan yg sempat terdeteksi dari aliran filsafat rasionalisme ini merupakan simbol-simbol yg menurut mereka tidak senafas dengan doktrin Islam, yg saat itu kaum Muslimin banyak dikuasai metode pemahaman yang tekstual-dogmatis, sehingga kurang kondusif bagi daya hegemoni pemahaman rasional yang belakangan baru dikenal mereka. karena lain ialah menguatnya akar corak pemikiran domestik-tradisionalistik. Penulis bisa menunjukkan hal ini di argumentasi sekelompok mufassirin (pakar tafsir) yg menolak kehadiran ra'yu (rasio) pada penafsiran al-Quran. di antara argumentasi mereka artinya pertama, tafsir menggunakan ra'yu adalah membuat-buat penafsiran al-Quran menggunakan tidak berdasarkan ilmu, kedua, adanya hadits wacana ancaman bagi orang-orang yang menafsirkan al-Quran menggunakan rayu yang dipahami secara tekstual sang mereka, yaitu sabda Rasulullah SAW. "Berhati-hatilah pada merogoh hadits kecuali telah sah kebenarannya ketahuinya yg mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. dan barangsiapa menafsirkan al-Quran menurut ra'yunya maka hendaklah beliau bersedia menempatkan diri di neraka juga (Ash-Shabuni. 1087: 227).

Ada 2 alasan yg mengakibatkan mereka sangat skeptik dalam memandang ra'yu (rasio) atau logika. Pertama, alasan internal, yaitu anggapan yg mempersamakan raya dengan hawa nafsu (Ash-Shabuni, 1087:213). kedua, alasan eksternal, yaitu anggapan bahwa filsafat rasionalisme adalah peredaran yang semata-mata membatasi diri di kebenaran logika (rasio) menjadi sumber pengetahuan manusia (Sutopo, 1994: 68) Kesan pesimis ini, berdasarkan penulis, hendaklah segera kita kikis menggunakan memberikan pemahaman balik secara benar dan bertanggung jawab. merupakan, diperlukan upaya menempatkan balik logika (rasio) ataupun rasionalisme pada posisinya yang tepat, baik dalam perspektif Islam maupun ilmu Filsafat

Rasionalisme menjadi salah satu aliran pada filsafat berdasarkan Andi Hakim Nasution adalah peredaran yang mendasarkan penalarannya. menggunakan menggunakan metode deduksi. yang dimaksud menggunakan deduksi ialah suatu verifikasi dengan menggunakan akal (silogisme). kesimpulan mengenai suatu hal diperoleh dengan menurunkannya berasal pernyataan-pernyataan lain yg diklaim premis (mayor serta minor) yang mendasari argumen (bahan disparitas pendapat). Argumen yang digunakan disusun sedemikian sebagai akibatnya apabila premisnya benar maka kesimpulan pun harus benar (1988:52). asal akal premis-premis inilah kita dapat memasukkan kenyataan atau pengalaman yg kita dapati buat mendukung konklusi yang sah di ayat-ayat tertentu dalam al-Quran. dengan demikian, konsepsi ini akan mereduksi anggapan bahwa filsafat rasionalisme hanya mendasarkan pada kebenaran logika saja, tanpa mempertimbangkan faktor lainnya.

KESIMPULAN

Filsafat ilmu, pada konteks kegunaannya, jua diartikan menjadi penyelidikan lebih lanjut perihal pengetahuan ilmiah dan cara-cara buat memperolehnya menggunakan melakukan aktivitas berfleksibilitas secara fundamental (radikal), integral, sistematis, serta universal. Filsafat ilmu sebagai perspektif bagi pengembangan sains Islam mengandung pengertian bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau "posisi berdiri kita buat menganalisis dan menyusun framework pengembangan sains Islam. Analisis dan penyusunan ini dapat dilakukan pada setiap bidang disiplin ilmu yang ada dalam Islam, yang sang LIPI mengkategorikan dalam delapan klasifikasi, menggunakan menggunakan pendekatan dan metodologi yg lebih dahulu atau sudah berkembang dalam global filsafat, seperti metode matematis (rasional), metode kritis, dan metode fenomenologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhayyat, Abdul Aziz. 1994. Etika Bekerja Dalam Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Khudairi, Zainab, 1987, Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun (Falsafah al-Tarikh Ind Ibnu Khaldun), terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Penerbit Pustaka, Bandung.
- Alkindi, Ali S. 1997. Bekerja Sebagai Ibadah. Solo: CV. Aneka.
- Amien, Miska Mohammad, 1983, Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. Penerbit Universitas Indone-sia, Jakarta.
- Amin, M. Masyhur, 1992, "Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama" dalam Jurnal Penelitian Agama No. 02, September-Desember 1992, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Anas Wahyuddin, Penerbit Pustaka, Bandung. Gazalba, Sidi, 1987, Sistematis Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat, Bulan Bintang, Jakarta.
- Anoraga, Pandji. 1995. Psikologi Industri dan Sosial. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anshori, Endang Saefudin. 1987. Ilmu Filsafat dan Agama. Surabaya: Bina Ilmu.

- Ash-Shobuny, Mohammad Aly, 1987, Pengantar Studi Ilmu al-Quran (al-Tibyan fi Ulum al-Quran), terj. Moch. Chudlori dan. Moh. Matsna HS., al-Ma'arif, Bandung.
- Bakker. Anton, 1980, Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Ja- karta. Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persa- da. Jakarta.
- Beerling, etal., 1986, Pengantar Filsafat Ilmu, Tiara Wacana, Yogya- karta.
- Bakker. Anton, 1986, Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Ja-karta.bangan Ilmu Pengetahuan Agama, Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dimiyati, Abuseri, 1992, "Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Amin,
- Daya, Burhanuddin, 1992, "Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Perbandingan Agama" dalam Amin, M. Masyhur (ed.), Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengem bangan Ilmu Pengetahuan Agama. Balai Penelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dimiyati, Abuseri, 1992, "Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam Amin, M. Masyhur (ed.). Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama, Balai Pe- nelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Faruqi, Ismail Razi, 1982. Islamisasi Ilmu Pengetahuan (the Islamiza tion of Knowledge General Principles and Workplan). terj Anas Wahyuddin, Penerbit Pustaka, Bandung
- Gazalba, Sidi, 1987, Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jamil, Abdul, 1996, "Filsafat Ilmu dalam Tradisi Pernikiran Filsafat Islam" dalam Chabib Toha, et al., Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- M. Masyhur 1992, Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama, Balai Pe- nelitian P3M IAIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Spradley (1980: 22-35) siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, perekaman data, analisis data, dan penulisan laporan.
- Sukardi.2008.Penelitian Enografi Prinsip Kompetensi dan Prakteknya.Jakarta: PT Bumi Aksara.